
RENGGET (SUATU TINJAUAN DOGMATIS JOHANES CALVIN DIPERHADAPKAN DENGAN BUDAYA RENGGET KARO DI JEMAAT GBKP KM.7 MEDAN)

Ivander Wijaya Sitepu¹, Moabel Victor Manalu², Pardomuan Munthe³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda

Email: sitepuivander25@gmail.com¹, moabelmanalu@gmail.com²,
munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana budaya *Rengget* berinteraksi dengan ajaran teologi Calvin, serta implikasi-implikasi teologis yang muncul dari keberlanjutan praktik adat tersebut dalam konteks gerejawi di GBKP KM.7 Medan. Penulis yang terlibat langsung dalam kegiatan gerejawi dan adat di jemaat berusaha menganalisis praktik budaya tersebut dalam kerangka teologi. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi jemaat dalam memahami dinamika antara tradisi adat dan ajaran teologi Calvin dalam kehidupan berjemaat di gereja.

Kata Kunci: *Rengget, Teologi Calvin, Budaya Karo, GBKP.*

Abstract: *This research aims to examine how the Rengget culture interacts with Calvinist theological teachings, as well as the theological implications arising from the continuation of this cultural practice within the ecclesiastical context of GBKP KM.7 Medan. The author, who is directly involved in both ecclesiastical and cultural activities in this congregation, attempts to analyze this cultural practice within a theological framework. It is hoped that the results of this research will provide insights for the congregation in understanding the dynamics between cultural traditions and Calvinist theological teachings in the life of the church community*

Keywords: *Rengget, Calvinist Theology, Karo Culture, GBKP.*

PENDAHULUAN

Rengget atau merengget merupakan sebuah karya seni dan cara masyarakat Karo untuk untuk menyampaikan berbagai hal, seperti pesan-pesan, isi perasaan, harapan, doa, dan juga ratapan. Masyarakat Karo memiliki kepercayaan bahwa dalam memulai segala hal yang berkaitan dengan acara adat, selalu berharap kepada perlindungan dari roh nenek moyang.¹ Hal ini dilakukan dengan menyampaikan harapan melalui syair dan nyanyian atau sering disebut ngerengget dengan sikap

¹ Sada Kata Ginting Suka, *Ranan Adat : Orat Ngeluh, Rikut Kiniteken, Adat Ras Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh seh Idilo Dibata* (Medan: Yayasan Merga Silima, 2018), 147.

tangan terbuka melakukan gerakan keatas dan ke bawah dan kepala tunduk.² Satu sisi, rengget adalah nada atau melodi lagu dengan lenggak-lenggok yang spesial dan khas. Rengget juga adalah cara/teknik bercerita sekaligus menyampaikan petuah-petuah dengan menggunakan nada atau melodi khas musik tradisional Karo.³

Rengget memiliki 2 sisi, yaitu satu sisi *rengget* merupakan bentuk nyanyian tradisional masyarakat Karo yang memiliki irama khas dan unik, selain itu *Rengget* juga bukan hanya sekedar bentuk seni suara, tetapi juga menjadi media penyampaian isi hati atau alat curhat dengan bernyanyi/ bernada. *Rengget* memiliki Melodi melankolis dan repetitif yang seringkali dinyanyikan dengan penuh penghayatan dan sulit ditiru, karena lebih berdasarkan intuisi dan rasa. *Rengget* memiliki Improvisasi lirik dan melodi khas, sehingga menjadikan rengget sangat personal dan spontan. Selain itu, Dalam konteks upacara religius atau adat, seperti *ngempu*, *erpangir ku lau*, dan lainnya, rengget dipakai untuk menyampaikan doa, harapan, atau rasa kehilangan.⁴

Budaya Rengget ini merupakan sebuah tradisi lisan yang dilakukan oleh masyarakat Karo, yang mirip dengan Mazmur Daud. Daud hidup sekitar abad ke-10SM (1040-970 SM). Dari sini dapat dikatakan bahwa tradisi lisan yang dilakukan oleh masyarakat karo juga sudah berumur cukup tua. Pada saat Daud di gua, dan melarikan diri dari Saul, Ia menulis kitab Mazmur 57:1-11 “Hatiku teguh, ya Allah, hatiku teguh; aku mau menyanyi, aku mau bermazmur!”. Daud sering mengungkapkan isi hatinya dengan syair-syair nyanyian. Makna Mazmur Daud di Pl sama dengan Makna *rengget* itu sendiri, yaitu mengungkapkan isi hati dan menceritakan suatu peristiwa tanpa memiliki not lagu secara resmi atau murni keluar dari hati sendiri. Pada saat acara kematian, seseorang menceritakan kisah kehidupan orang yang meninggal dengan syair rengget, begitupula sebaliknya orang yang meninggal berbicara kepada yang ditinggalkan dengan bantuan seorang Datu.

Gereja Batak Karo Protestan merupakan salah satu gereja yang menjadi pusat kehidupan rohani bagi masyarakat Batak Karo. Selain sebagai tempat ibadah, gereja juga memainkan peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi adat yang telah lama ada dalam kehidupan masyarakat Karo, salah satunya adalah budaya *Rengget*. Dalam kehidupan jemaat,

² Sada Kata Ginting Suka, *Ranan Adat : Orat Ngeluh, Rikut Kiniteken, Adat Ras Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh seh Idilo Dibata* (Medan: Yayasan Merga Silima, 2018), 128.

³ Pardomuan Munthe, ceramah Seminar Dogmatika, Kamis 06 Maret 2025 di STT Abdi Sabda Medan.

⁴ Pardomuan Munthe, ceramah Seminar Dogmatika, Kamis 06 Maret 2025 di STT Abdi Sabda Medan.

Rengget masih sering dilakukan dalam kegiatan seperti pernikahan, kematian, dan perayaan gereja. Bahkan, banyak dilakukan perlombaan membaca Alkitab dengan irama dan syair *renget* atau *ngerengget*. Dalam masyarakat Batak Karo, *Rengget* dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol keberkahan serta perlindungan Tuhan dalam setiap langkah kehidupan. Namun, di tengah keberlanjutan praktik budaya ini, muncul pertanyaan mengenai kesesuaian budaya *Rengget* dengan ajaran GBKP yang menganut Teologi Calvin.

GBKP memiliki komisi Budaya yang tugasnya menyoroti dan menerangi budaya. Sehubungan dengan itu juga memiliki komisi musik dan Liturgi, yang tugasnya mencakup menggali dan mengembangkan musik ciri khas Karo. Dalam penetapan sebuah liturgi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkhususnya liturgi yang bersifat *universal* atau setiap orang dapat melakukannya dan tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain dalam prakteknya. Dalam hal ini *renget* memang tidak salah jika ditetapkan sebagai liturgi gerejawi secara sah, namun tidak semua orang dapat melakukan prakteknya atau praktek *ngerengget* tersebut.⁵

Teologi Calvin menekankan prinsip *sola scriptura* yang mengedepankan otoritas Alkitab sebagai panduan utama dalam hidup beriman, serta kesederhanaan dalam ibadah yang cenderung menghindari praktik-praktik yang tidak ditemukan dalam Alkitab. Oleh karena itu, perbedaan antara tradisi adat yang mengakar kuat dalam kehidupan sosial budaya jemaat Batak Karo dengan ajaran teologi Calvin yang lebih menekankan pada kesederhanaan dan keterpaduan dengan ajaran Alkitab. Calvin tidak anti dengan budaya, namun pandangan Calvin adalah memperbaharui atau meregenerasi budaya yang belum sesuai dengan ajaran Alkitab

Sebagai jemaat yang terlibat langsung dalam kegiatan gerejawi dan adat di tengah gereja, Peneliti menyadari adanya dinamika antara pelestarian budaya dan penerapan ajaran teologi di GBKP KM.7 Medan. Hal ini yang membuat Peneliti mengangkat judul **RENGGET** dengan sub judul **Suatu Tinjauan Dogmatis Johannes Calvin Terhadap Budaya *Rengget* Karo di Jemaat GBKP KM.7 Medan**, dengan tujuan mengeksplorasi interaksi antara budaya *Rengget* dan ajaran teologi Calvin serta dampak teologis yang timbul dari keberlanjutan praktik budaya ini dalam kehidupan gerejawi

⁵ Pardomuan Munthe, ceramah Seminar Dogmatika, Kamis 06 Maret 2025 di STT Abdi Sabda Medan.

TINJAUN PUSTAKA

Kerangka Teoritis

Definisi *Rengget*

Rengget merupakan seni vocal karo yang sudah sangat tua dan sudah dilakukan secara turun menurun. *Rengget* adalah ungkapan ekspresi dengan syair / nyanyian. Ekspresi tersebut berasal dari isi hati dan pengalaman hidup, harapan dan doa. Sebagai karya seni, *rengget* memiliki banyak unsur seperti, resonansi, artikulasi, vocal, intonasi, lirik, pernapasan, penekanan (cengkok) bahkan tak jarang juga diikuti dengan gerakan tubuh. *Rengget* pada umumnya digunakan sebagai nyanyian ratapan bagi suku Karo.⁶ Pada awalnya *rengget* sering dikait-kaitkan dengan puji-pujian atau doa kepada roh nenek moyang yang bersifat *sinkritisme* (percampuran budaya dengan agama) atau sering disebut dengan Agama *Pemena*.

Pada umumnya, *Rengget* dilakukan pada beberapa situasi yaitu: mengucapkan syukur/kebahagiaan (*Katoneng-katoneng*), berduka (*Ngandong/ngandung*) dan menyampaikan keinginan (*nuri-nuri*). *Rengget Katoneng-katoneng* pada umumnya dilakukan pada saat pesta adat pernikahan namun, tak jarang kebahagiaan itu berubah menjadi sedih karena ada keluarga yang tidak dapat lagi hadir dalam acara tersebut. *Rengget Ngandong/ngandung* berisi tentang ungkapan perkabungan atau ungkapan merasa kehilangan dan sering dilakukan sebagai permohonan dan harapan terhadap keluarga yang ditinggalkan. *Rengget nuri-nuri* merupakan menceritakan atau menuturkan sesuatu.⁷

Pada tahun 2000-2015, modernisasi dan masuknya media digital mulai menggerser minat generasi muda dari budaya, termasuk *rengget*. Sekolah-sekolah juga tidak lagi mengajarkannya secara turun-temurun. Praktik *rengget* semakin jarang ditemukan, kecuali dalam acara adat yang sangat tradisional. Bahkan di desa-desa, banyak masyarakat karo yang tidak tahu lagi cara merengget.

Namun, pada tahun 2016-sekarang budaya dan praktik *rengget* mulai lagi berkembang dan dilakukan oleh masyarakat karo. Hal ini diakibatkan oleh adanya kerinduan terhadap budaya yang

⁶ Sitepu, J. R. B. (2023). Spiritualitas Rengget: Sebuah Ruang Meratap dan Menghayati Communio Sanctorum bagi Mereka yang Berduka Karena Kehilangan. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 8(2), 167-180.

⁷ Wawancara melalui telepon dengan Pdt. Em. Sada Kata Ginting, M. Th., minggu 16 Februari 2025, pukul 14.30. (081361277077)

telah hilang dalam beberapa lama dan juga mulai muncul perlombaan-perlombaan *renget*. GBKP juga ikut ambil bagian dalam proses perkembangan ini. Banyak perlombaan-perlombaan membaca Alkitab yang dilakukan dengan *ngerengget* / perlombaan baca ala *renget*.

Pengertian Ekspresi

Ekspresi merupakan pengungkapan atau proses memperlihatkan/menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dll. Sebagai ekspresi iman, syair lagu bercerita tentang pengalaman, analisis pengalaman, dan jalan keluarnya. Dalam hal ini, syair lagu menggunakan kaidah bahasa seni, yaitu gaya metafora untuk membungkus makna sebenarnya. Syair sebagai refleksi iman adalah ekspresi metafor untuk mengungkapkan “reaksi” manusia terhadap berbagai peristiwa yang dialami. Karena hal itu, Ekspresi total sangat penting dalam merespon kasih Allah.⁸

Hubungan *Renget* dengan Ekspresi

Renget dalam budaya karo sering dihubungkan dengan pengungkapan perasaan atau ekspresi terhadap kejadian di dunia kepada Tuhan. Namun, tak jarang juga *renget* dilakukan untuk mengungkapkan pesan-pesan moral terhadap sesama manusia terkhusus kepada keluarga terdekat. Lirik-lirik *renget* berasal dari hati yang disampaikan melalui syair dan mengandung pesan-pesan tersirat didalamnya. Sebelum masuknya Kristen, *Renget* juga sering dihubungkan dengan ekspresi kolektif masyarakat karo terhadap roh-roh nenek moyang / leluhur dan juga pemanggilan-pemanggilan roh leluhur.

Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Budaya *renget* merupakan cara menyampaikan isi hati dan permohonan. Sama seperti pemaknaan Mazmur Daud yang dapat menggambarkan Allah itu sebagai “*gembala*”. Melalui mazmur, Daud menyatakan pengakuan iman, sekaligus memproklamasikan kebajikan dan kemurahan Tuhan. Hanya Tuhan yang layak menerima pujian, hormat, kuasa, kebesaran, dan kemuliaan pada hidup Daud.⁹ Seperti halnya mazmur-mazmur Daud yang mengungkapkan perasaan hati yang dalam, baik dalam keadaan sukacita maupun kesedihan, *renget* juga bisa

⁸ Abialtar, dkk., *Suara Dari Ufuk Timur: Penjiarahan Tujuh Dekade STT Intim Makasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 60.

⁹ Yosafat Bangun, *Teladan Sang Gembala Sejati* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 76.

dipandang sebagai bentuk ekspresi emosi yang mendalam. Dalam kebudayaan Karo, *rengget* bisa menjadi sarana untuk menyampaikan perasaan hati, baik kepada sesama maupun kepada Tuhan, yang mirip dengan cara Daud menyampaikan perasaan melalui mazmur. *Rengget*, meskipun berasal dari tradisi adat, dalam beberapa konteks gerejawi bisa menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya sambil tetap mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen. Mazmur Daud, yang ditulis dalam konteks budaya Israel kuno, juga menunjukkan keberlanjutan tradisi dalam kehidupan beriman. Dengan demikian, meskipun *rengget* adalah bagian dari tradisi budaya, ia juga bisa berfungsi untuk mendekatkan jemaat kepada Tuhan, mirip dengan bagaimana mazmur digunakan dalam ibadah.

Pada hakikatnya kesatuan Gereja dapat dikatakan sebagai kesatuan iman, dan bentuk konkretnya adalah *communio*. Kesatuan iman ini bukan rohani belaka, bukan juga hanya lahiriah, melainkan lahir-batin. Kesatuan batin memiliki arti bahwa para anggota Gereja memiliki pengarahannya yang sama pada Kristus. Prinsip kesatuan batin yaitu Roh Kudus.¹⁰ Pada awalnya, makna *communio sanctorum* ditujukan terhadap para martir. Namun, mulai abad 16 pandangan tersebut berubah menjadi penekanan terhadap kedekatan relasi antara Roh dan Gereja. Calvin sangat menekankan *Sola Scriptura* dalam salah satu pandangan Teologinya. Selain itu, Johannes Calvin juga menekankan kesederhanaan beribadah dan mengembalikan kekudusan gereja sebagai persekutuan yang merayakan perjamuan kudus, supaya nama Allah tetap dimuliakan dan tidak dicemarkan.¹¹

Diduga Jemaat GBKP KM.7 Medan kurang memahami apa makna sebenarnya dari *rengget* dan iman. Sehingga, ada perdebatan jemaat mengenai apakah *rengget* boleh dilakukan atau tidak.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penyeminar melakukan penelitian di GBKP Runggun KM 7 Padang Bulan Medan, yang berlokasi di Jl. Jamin Ginting, Simpang Pos No.47, Kwala Bekala, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara 20142. Untuk penelitian dalam seminar ini adalah dengan menggunakan dua metode yakni metode Kualitatif yaitu suatu metode dengan melakukan wawancara dan metode Kuantitatif dengan menyebarkan angket sejumlah sampel penelitian

¹⁰ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 333.

¹¹ Christian De Jone, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 165-168.

kepada jemaat. Penelitian dilakukan pada Minggu, 16 Februari dan 23 Februari 2025. Jumlah populasi: 1.096 KK / 3.558 Jiwa dan Jumlah sampel: 50 jiwa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		YA	TIDAK
1	Apakah budaya <i>Rengget</i> masih dipraktikkan oleh jemaat di GBKP KM.7 Medan?	50 (100 %)	-
2	Apakah jemaat GBKP KM.7 Medan menerima budaya <i>Rengget</i> tanpa ada pertentangan dengan ajaran gereja?	10 (20%)	40 (80%)
3	Menurut bapak/ibu, saudara/i apakah Budaya <i>rengget</i> dapat dimasukkan ke dalam liturgi ibadah Gereja?	10 (20 %)	40 (80%)

Hasil Wawancara

a. Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1.	Apakah budaya <i>Rengget</i> diakui sebagai bagian tersendiri dalam identitas budaya jemaat ?
2.	Apakah dalam praktik gereja terdapat pengaruh yang kuat dari ajaran Calvin yang mengarah pada pengabaian budaya <i>Rengget</i> ?
3.	Apa yang menyebabkan jemaat menganggap <i>Rengget</i> merupakan nyanyian/syair terhadap orang meninggal saja ?
4.	Apakah orang kristen masih bisa melakukan <i>rengget</i> tanpa terbentur dengan ajaran gereja ?

Catatan: Jawaban narasumber akan disajikan secara deskriptif

b. Hasil wawancara

No	Narasumber	Jawaban
1.	Alek Surbakti	(1) Ya, Karena sudah dilakukan turun temurun. (2) Terkadang kekristenan merupakan penghalang budaya. (3) Ketidakhahaman tentang makna <i>rengget</i> itu sendiri. (4) Bisa, karena <i>rengget</i> juga bisa dilakukan sebagai permohonan kepada Tuhan.
2.	Jio Ginting	(1) Ya, karena sudah bagian dari budaya Karo. (2) Sangat Berpengaruh karena tidak sesuai dengan Alkitab. (3) Karena jemaat pada zaman sekarang tidak lagi peduli terhadap budaya. (4) Tidak, karena budaya dan agama sifatnya terpisah.
3.	Handi Bangun	(1) Ya, Karena GBKP adalah gereja kesukuan. (2) Tidak, karena ajaran gereja dan adat beriringan. (3) Karena kurangnya edukasi dari gereja jadi jemaat masih beranggapan bahwa <i>rengget</i> hanya dilakukan untuk menyembah roh nenek moyang. (4) Bisa, namun harus sesuai dengan ajaran Alkitab.
4	Aster Tarigan	(1) Ya, karena <i>Rengget</i> tidak bisa terlepas dari acara-acara adat suku Karo. (2) Ya, karena jemaat kurang paham tentang makna ajaran Calvin. (3) Karena kebanyakan masyarakat suku karo melakukannya terhadap hal-hal yang masih berbau mistik. (4) Tergantung bagaimana orang tersebut memahami maknanya.
5	Yeni Surbakti	(1) Ya, karena <i>rengget</i> merupakan identitas jemaat yang dominan adalah suku Karo. (2) Ya, Karena <i>rengget</i> berhubungan dengan perbegu. (3) Sepengetahuan saya, <i>rengget</i> memang dilakukan untuk memanggil arwah. (4) Tergantung bagaimana orang tersebut memahami maknanya.

Interpretasi Penelitian

Berikut adalah interpretasi penelitian jawaban dari hasil penelitian jemaat GBKP KM.7 terkait Budaya *rengget* :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Rengget masih menjadi bagian penting dalam kehidupan jemaat GBKP KM.7 Medan. Seluruh responden angket (100%) sepakat bahwa Rengget masih dipraktikkan hingga saat ini. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya ini tetap hidup dan diakui sebagai bagian dari identitas budaya jemaat, terutama karena mayoritas berasal dari suku Karo. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara, di mana seluruh narasumber (100%) menyatakan bahwa Rengget adalah bagian dari jati diri jemaat yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan adat dan sosial mereka. Namun, dalam hal penerimaan budaya Rengget terhadap ajaran gereja, hasil penelitian menunjukkan adanya ketegangan. Sebanyak 80% responden angket merasa bahwa budaya Rengget bertentangan dengan ajaran gereja, sementara hanya 20% yang menyatakan tidak ada pertentangan. Data ini juga didukung oleh wawancara, di mana 80% narasumber mengakui adanya pengaruh ajaran Calvin yang cenderung mengabaikan atau menolak budaya lokal seperti Rengget. Hanya 20% narasumber yang menyatakan bahwa gereja dan adat bisa berjalan seiring. Salah satu penyebab utama dari sikap penolakan ini adalah persepsi yang keliru terhadap makna dan fungsi Rengget. Semua narasumber (100%) sepakat bahwa jemaat pada umumnya menganggap Rengget hanya dilakukan dalam konteks kematian atau pemanggilan arwah, sehingga dianggap tidak sesuai dengan iman Kristen. Kurangnya edukasi dan pemahaman menjadi faktor penting yang membuat budaya ini disalahartikan. Meskipun demikian, masih ada harapan untuk pelestarian budaya ini dalam konteks kekristenan. Sebanyak 60% narasumber percaya bahwa orang Kristen masih bisa melakukan Rengget, selama dilakukan dengan pemahaman yang benar dan tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab. Sementara itu, 40% lainnya berpendapat bahwa Rengget sebaiknya tidak dipraktikkan karena terlalu dekat dengan unsur mistik atau perbegu yang tidak sesuai dengan iman Kristen. Dalam konteks liturgi gereja, mayoritas responden angket (80%) tidak setuju jika Rengget dimasukkan ke dalam ibadah resmi, dan hanya 20% yang mendukung ide tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun budaya Rengget masih hidup, penerimaannya dalam konteks gereja formal masih rendah dan membutuhkan pendekatan pastoral serta teologis yang bijak.

Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa: budaya Rengget masih dipraktikkan dan diakui sebagai identitas jemaat GBKP KM.7 Medan. Rengget dianggap sebagai warisan budaya suku

Karo yang tidak terpisahkan dari kehidupan jemaat. Namun, mayoritas jemaat masih melihat adanya pertentangan antara Rengget dan ajaran gereja, terutama karena dianggap berbau mistik atau hanya dilakukan dalam konteks kematian. Ditemukan juga bahwa pemahaman jemaat terhadap makna Rengget masih terbatas, sehingga banyak yang menolak jika budaya ini dijadikan bagian dari liturgi ibadah. Meskipun begitu, sebagian narasumber percaya bahwa Rengget tetap bisa dilakukan oleh orang Kristen, asalkan dimaknai secara benar dan tidak bertentangan dengan iman. Dengan demikian, budaya Rengget masih relevan dalam kehidupan jemaat, tetapi perlu pemaknaan ulang agar bisa diterima dalam konteks kekristenan masa kini. Dibutuhkan pendekatan pastoral dan edukasi budaya agar Rengget tidak dipandang sebagai penghalang iman, melainkan sebagai bagian dari kekayaan lokal yang bisa dikontekstualisasi secara sehat.

Pembahasan

Tinjauan Biblis

Dalam Yohanes 4: 23-24, Yesus mengatakan bahwa "waktunya akan datang, dan sudah tiba, bahwa penyembah-penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran." Ini menekankan bahwa penyembahan sejati hanya dapat dilakukan dalam roh dan kebenaran sesuai dengan kehendak Tuhan. Jika *rengget* sebagai bagian dari ritual budaya melibatkan unsur penyembahan selain kepada Tuhan atau mengarah pada unsur mistik, maka ini bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Di dalam kitab Perjanjian Baru, prinsip-prinsip yang bisa diterapkan dalam menilai apakah suatu budaya itu sesuai dengan iman Kristen adalah jika setiap tindakan, termasuk ekspresi budaya, harus dilakukan dengan maksud untuk memuliakan Tuhan. Dalam *Kolose 3:17*, dikatakan, "Dan segala sesuatu yang kamu perbuat dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah itu semua dalam nama Tuhan Yesus."

Dalam Perjanjian Lama, Umat Israel memiliki kebebasan dalam mengklaim isi dan bentuk pujian yang tepat untuk memasyurkan Tuhan, Allah. Sebagai Contoh adalah salah satu nyanyian pujian dari Mesir dan satu lagi dari Babel "doa kepada Osiris, dewa Kehidupan" yang mungkin berasal pada zaman Daud (abad ke-10 SM). Dalam hal ini gereja juga mengambil unsur budaya

segala bangsa untuk menyampaikan injil sedemikian rupa, hingga pemberitaanya dapat dimengerti oleh pendengarnya.¹²

Seperti halnya mazmur-mazmur Daud yang mengungkapkan perasaan hati yang dalam, baik dalam keadaan sukacita maupun kesedihan, *rengget* juga bisa dipandang sebagai bentuk ekspresi emosi yang mendalam. Dalam kebudayaan Karo, *rengget* bisa menjadi sarana untuk menyampaikan perasaan hati, baik kepada sesama maupun kepada Tuhan, yang mirip dengan cara Daud menyampaikan perasaan melalui mazmur. *Rengget*, meskipun berasal dari tradisi adat, dalam beberapa konteks gerejawi bisa menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya sambil tetap mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen. Mazmur Daud, yang ditulis dalam konteks budaya Israel kuno, juga menunjukkan keberlanjutan tradisi dalam kehidupan beriman. Dengan demikian, meskipun *rengget* adalah bagian dari tradisi budaya, ia juga bisa berfungsi untuk mendekatkan jemaat kepada Tuhan, mirip dengan bagaimana mazmur digunakan dalam ibadah.

Dalam PL, kitab Mazmur dinyanyikan atau dibaca dengan melagukannya, karena itu di beberapa Mazmur diberikan keterangan nada, misalnya Mazmur dengan keterangan “menurut lagu Gitit (Mazmur 8)”, menurut lagu “Rusa di kala fajar (Mazmur 22)”, menurut lagu: “Bunga bakung (Mazmur 45)”. Yang menarik, ada satu Mazmur, yaitu 88:1b, yang diberi penjelasan sebagai berikut, “Menurut lagu: Mahalat Leanot. Nyanyian pengajaran Heman, orang Ezrahi.” Dalam 1 Raja-raja 4:31, Heman adalah seorang yang berhikmat dari 4 orang hikmat yang terkenal di zaman Raja Salomo. Dalam 1 Tawarikh 6:33-38 disebut, Heman adalah penyanyi dan pemusik di Bait Suci. Jadi Heman adalah seorang berhikmat yang memberikan pengajaran dan nasihat melalui lagu, dan hal yang sama dengan ini sudah ditemui di Karo pada zaman dahulu yang disebut dengan *rengget*. Namun, tidak ada catatan pasti tentang tahun atau abad pertama kali *rengget* muncul.

Tinjauan Dogmatis

Pada hakikatnya kesatuan Gereja adalah kesatuan iman, dan bentuk konkretnya adalah *communio*. Kesatuan iman ini bukan rohani belaka, bukan juga hanya lahiriah, melainkan lahir-batin. Kesatuan batin memiliki arti bahwa para anggota Gereja memiliki pengarahan iman yang sama pada Kristus. Prinsip kesatuan batin yaitu Roh Kudus.¹³ Pada awalnya, makna *communio*

¹² Barth, Marie Claire, B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 1-72* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 3.

¹³ Nico Syukur Disaster, *Teologi Sistematis 2: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 333.

sanctorum ditujukan terhadap para martir. Namun, mulai abad 16 pandangan tersebut berubah menjadi penekanan terhadap kedekatan relasi antara Roh dan Gereja. Namun, Calvin sangat menekankan *Sola Scriptura* dalam salah satu pandangan Teologinya. Selain itu Calvin juga menekankan kesederhanaan beribadah dan mengembalikan kekudusan gereja sebagai persekutuan yang merayakan perjamuan kudus, supaya nama Allah tetap dimuliakan dan tidak dicemarkan.¹⁴

Pandangan Calvinis tentang sikap Kristus terhadap budaya dikenal sebagai sikap transformatif, yaitu keyakinan bahwa Kristus datang bukan untuk menghancurkan budaya, melainkan untuk menebus dan memperbaharunya. Dalam pandangan ini, budaya dipandang sebagai ciptaan Allah yang pada dasarnya baik, tetapi telah dirusak oleh dosa, sehingga perlu diterangi dan diubah oleh terang Injil. Pandangan ini kemudian diadopsi oleh Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dalam hubungannya dengan budaya Karo. GBKP tidak menolak budaya secara keseluruhan, tetapi mengambil sikap kritis dan bertanggung jawab terhadapnya. Gereja bertugas untuk menganalisa, menimbang, menseleksi, menuntun, menerangi, memperbaharui, dan menetapkan unsur-unsur budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Kekristenan. Melalui langkah-langkah ini, GBKP berupaya menghadirkan Injil di tengah masyarakat Karo tanpa menghapus identitas budayanya, melainkan mentransformasi budaya tersebut agar menjadi sarana kesaksian dan kemuliaan bagi Allah. Sebagai contoh, menggunakan alat musik tradisional dalam pelaksanaan ibadah.

Johanes Calvin sangat menekankan *Sola Scriptura* dalam salah satu pandangan Teologinya. Selain itu Calvin juga menekankan kesederhanaan beribadah dan mengembalikan kekudusan gereja sebagai persekutuan yang merayakan perjamuan kudus, supaya nama Allah tetap dimuliakan dan tidak dicemarkan.¹⁵ Dalam hal ini, Calvin sangat menentang terhadap praktek-praktek kebudayaan manusia yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Baik Firman maupun Roh adalah hal yang sangat penting untuk mengumpulkan orang-orang pilihan kedalam Gereja yang satu dan benar.¹⁶ Untuk segala pekerjaan Anugerah di dalam kehidupan anak-anak Allah, hanya Allah lah yang menerima segala kemuliaan.¹⁷ Calvin sangat menegaskan bahwa tidak mungkin manusia mencapai kesempurnaan dalam usahanya untuk melakukan kehendak Allah. Ajaran

¹⁴ Christian De Jone, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 165-168.

¹⁵ Christian De Jone, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 165-168.

¹⁶ G. J. Baan, *Tulip: Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009), 116.

¹⁷ G. J. Baan, *Tulip: Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2009), 146 .

tentang pembenaran justru menyadarkan orang percaya bahwa mereka tetap berdosa dan memerlukan anugerah Allah.¹⁸

Abraham Kuyper adalah pemimpin Reformed yang memelopori dan paling setia menjalankan mandat budaya (*culture mandate*). Walaupun demikian, benih ajaran mandat budaya sudah ada pada ajaran Calvin. Dalam kejadian 2: 15, Allah memberikan tugas kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman eden. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia itu akan menjadi kebudayaannya. Aspek yang sering disajikan oleh teologi Calvin adalah kebebasan di dalam Kristus, di mana orang Kristen tidak dihubungkan oleh hukum ritual atau kebiasaan tanpa dasar Alkitab. Di Galatia 5:1, dikatakan bahwa "Kristus telah memerdekakan kita, sebab itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan." Dari pandangan ini, gereja dan gereja dapat dipanggil untuk menilai budaya lokal mereka berdasarkan kebebasan yang dibuat oleh Kristus, tetapi tidak untuk mengabaikan kemurnian dan tujuan hidup yang dilandasi oleh Firman Allah.

Tinjauan Denominasai/Lokal Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)

Gereja yang hidup adalah gereja yang selalu berkembang seturut dengan zaman dan konteks di tempat gereja tersebut berada. Gereja hadir untuk memberikan “terang” dan “garam” terhadap dunia (Matius 5: 13-16). GBKP menyadari dirinya sebagai bagian dari gereja untuk menyatakan karya Kristus terhadap dunia ini. Dalam kehidupan yang nyata, GBKP menyadari bahwa ada agama-agama dan lembaga-lembaga lain yang hidup berdampingan dengan gereja. Setiap orang percaya (orang Kristen) harus menghormati dan menghargai Allah dalam kemuliaanNya. Wujud ibadah sebagai pertemuan dengan Allah diperlihatkan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, baik melalui pola pikir, pola ucap dan pola lakunya.¹⁹

Hasil sidang Konfesi GBKP mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan cipta, karya, dan karsa manusia yang berakal budi. Oleh karena itu, dalam terang firman Allah, manusia dapat menggali, mengembangkan, dan melestarikan budaya secara positif, kritis dan realistis untuk kesejahteraan manusia (1 Korintus9: 20-21; Yohanes 13: 1-20). Dalam konfesi GBKP dikatakan bahwa GBKP bersikap positif terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan Alkitab.

¹⁸ Christian De Jone, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 57.

¹⁹ Moderamen GBKP, *Buku Saku Pokok Pengakuan Iman GBKP Konfesi* (Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2016), 41-44.

Contohnya, Tradisi mufakat (*Runggu*). Selain itu juga termasuk seni dalam budaya Karo (menggunakan alat-alat musik karo dalam mengiringi nyanyian dalam ibadah-ibadah di GBKP, tarian, pantun-pantun, cerita rakyat, perumpamaan-perumpamaan) yang dijadikan referensi dalam renungan, khotbah dan bahan pengajaran di GBKP.²⁰ Dalam hal ini *renget* bisa saja dilakukan dan di terima didalam GBKP, jika penggunaan budaya *renget* itu tepat, yaitu melakukan penyembahan kepada Allah dan tidak menentang Alkitab.

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) memiliki sikap transformatif terhadap budaya lokal, termasuk *renget*, sebagai bagian dari upaya mengkontekstualisasikan iman Kristen dalam budaya Karo. *Renget*, yang merupakan tradisi lisan tradisional Karo, awalnya dianggap tidak sesuai dengan ajaran gereja karena terkait dengan praktik mistis. Namun, seiring waktu, GBKP mulai melihat nilai positif dalam *renget*, seperti nilai-nilai sosial, kekeluargaan, dan solidaritas yang terkandung di dalamnya. Meskipun tidak ditemukan keputusan sinodal resmi yang secara eksplisit mengatur tentang *renget*, sikap GBKP terhadap budaya ini tercermin dalam berbagai kegiatan dan upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh gereja, seperti Gendang Guro-Guro Aron, kerja rani, minggu budaya, dan seminar budaya. Selain itu, jemaat gereja tidak dilarang dalam setiap kegiatan suka dan duka jemaat lain dengan melakukan *renget* dalam menyampaikan sesuatu.

Relevansi Bagi Jemaat GBKP KM 7 Medan

Bagi jemaat GBKP KM.7 Medan, relevansi topik ini dapat membantu mereka memahami bagaimana budaya lokal Karo, seperti *Renget*, dapat tetap dipertahankan dan dihargai dalam kehidupan gereja tanpa mengabaikan ajaran teologi Calvin. Ini menjadi penting karena pelestarian budaya tidak hanya sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari identitas jemaat yang beragama.

Membahas pengaruh ajaran dogmatis Calvin terhadap budaya lokal akan membantu jemaat GBKP KM.7 Medan untuk lebih memahami bagaimana prinsip-prinsip teologi Calvin dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk dalam merespons budaya lokal seperti *Renget*. Ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran Calvin bisa bersinergi dengan kebudayaan lokal tanpa menyalahi ajaran iman Kristen. Dalam komunitas yang plural, baik budaya

²⁰ Moderamen GBKP, *Buku Saku Pokok Pengakuan Iman GBKP Konfesi* (Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2016), 25-28.

maupun agama, diskusi tentang bagaimana budaya seperti *Rengget* bisa tetap dilaksanakan tanpa menyalahi nilai-nilai teologi Calvin sangat relevan. Jemaat GBKP KM.7 Medan akan mendapatkan panduan tentang bagaimana mengatasi konflik antara ajaran gereja dan kebiasaan budaya yang ada, serta mengembangkan sikap bijaksana dalam menjaga keseimbangan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan diatas dan hasil dari kesimpulan penulis, Budaya *Rengget* masih dilakukan di GBKP KM 7 Medan. *Rengget* merupakan ekspresi atau pengungkapan perasaan masyarakat karo yang dahulu dilakukan kepada roh nenek moyang, namun setelah perkembangan Kekristenan dialih fungsikan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, jika di kaji melalui pandangan dogmatis Johannes Calvin, Budaya *Rengget* dapat dilakukan jika pemaknaan dari *rengget* itu sendiri sesuai dengan ajaran Alkitabiah.

Gereja perlu memberikan pemahaman yang jelas bagaimana kontekstualisasi budaya yang sesuai dengan ajaran doktrinal gereja. Hal ini sebaiknya dilakukan oleh para pemimpin gereja yang terus menekankan bagaimana ajaran yang sesuai dengan yang dianut gereja, sehingga jemaat mengenal bagaimana identitasnya sendiri dan dapat mengevaluasi apa budaya yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Abialtar, dkk. *Suara Dari Ufuk Timur: Penjiarahan Tujuh Dekade STT Intim Makasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Barth, Marie Claire. Pareira, B. A. *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 1-72*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- De Jone, Christian. *Apa Itu Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Baan, G. J. *Tulip: Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2009.
- Moderamen GBKP. *Buku Saku Pokok Pengakuan Iman GBKP Konfesi*. Kabanjahe: Moderamen GBKP 2016.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistemika 2: Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Ginting Suka, Sada Kata. *Ranan Adat : Orat Ngeluh, Rikut Kiniteken, Adat Ras Bicara Kalak Karo, Ope Tubuh seh Idilo Dibata*. Medan: Yayasan Merga Silima, 2018.
- Bangun, Yosafat. *Teladan Sang Gembala Sejati*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014.

Sitepu, J. R. B. (2023). Spiritualitas Rengget: Sebuah Ruang Meratap dan Menghayati Communio Sanctorum bagi Mereka yang Berduka Karena Kehilangan. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*.

Wawancara: Pdt. Em. Sada Kata Ginting, M. Th., Minggu, 16 Februari 2025, Pukul 14.30.